

PROSA FIKSI

Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya

Akhmad Rizqi Turama, S.Pd., M.A.

Dra. Sri Rarasati, M.Pd

Drs. Ansori, M.Si.



Sanksi Pelanggaran Pasar 113 Undang-undang Nomor 28
Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasar 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasar 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (satu) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasar 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (satu) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROSA FIKSI

Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya

Akhmad Rizki Turama, S.Pd., M.A

Dra. Sri Rarasati, M.Pd

Drs. Ansori, M.Si

PROSA FIKSI: Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya
Akhmad Rizki Turama
Sri Rarasati
Ansori
©2020

PENULIS:
Akhmad Rizki Turama
Sri Rarasati
Ansori

LAYOUTER:
Nafi Abdillah

CETAKAN PERTAMA:
November 2020

ISBN: 978-623-7721-44-4

PENERBIT
Surya Pustaka Ilmu
Karanganyar. 57761
suryapustakailmu.com
suryapustakailmu@yahoo.com
Phone: 087825112285

vi + 69.; 13.5 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
BAB 1: Hakikat Apresiasi dan Pengertian Prosa Fiksi	1
BAB 2: Langkah Awal Penulisan Prosa Fiksi	21
BAB 3: Pembuatan Bagian Tubuh Prosa Fiksi	41
BAB 4: Penyelesaian Penulisan Prosa Fiksi	51
BAB 5: Pasca Penulisan Prosa Fiksi.....	61
Daftar Pustaka.....	67



HAKIKAT APRESIASI PROSA FIKSI

1

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas hakikat dan pengertian apresiasi prosa fiksi. Secara umum, melalui pembahasan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami apresiasi prosa fiksi secara bahasa dan istilah. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat:

1. mendeskripsikan pengertian apresiasi,
2. menjelaskan pengertian prosa fiksi dan ruang lingkungannya, dan
3. menjelaskan tingkatan-tingkatan dalam apresiasi prosa fiksi

PETUNJUK

1. Bacalah Bab I ini dengan saksama!
2. Temukan hal-hal penting mengenai hakikat dan pengertian apresiasi prosa fiksi!
3. Lakukan latihan-latihan yang ada di bagian akhir bab ini!
4. Jika hasil latihan sudah baik, lanjutkan ke bab berikutnya. Jika belum, baca ulang bab ini dengan lebih cermat!

PENYAJIAN

A. Apa yang dimaksud dengan apresiasi?

Dalam percakapan sehari-hari, kata ‘apresiasi’ sering kali digunakan untuk menunjukkan pujian atau sanjungan. Persepsi itu tidak salah karena memang menurut KBBI (2010) apresiasi berarti penghargaan terhadap sesuatu. Pengertian itu sendiri tidak terlepas dari asal usulnya sebab secara etimologis, apresiasi berasal dari kata dalam bahasa Latin “*appretiatius*” yang berarti penilaian atau penghargaan. Sering kali kata apresiasi dipertentangkan dengan kata ‘depresiasi’ yang diartikan sebagai tidak menghargai. Pertentangan itu sebenarnya kurang tepat karena depresiasi sendiri

berarti turun atau menyusutnya nilai, bukan tidak menghargai sama sekali. Hanya saja, dalam bahasa Indonesia, tidak ada kosa kata ‘dispresiasi’ atau sejenisnya yang bermakna tidak menghargai. Terlepas dari belum adanya antonim yang pas, apresiasi tetap bisa diartikan sebagai penghargaan terhadap sesuatu.

B. Prosa Fiksi dan ruang lingkungnya

Prosa dirumuskan sebagai karangan bebas (tidak terikat kaidah yang terdapat dalam puisi) (KBBI (2011)). Pengertian tersebut tentu tidak salah, hanya saja cakupan terbatas pada puisi lama. Puisi-puisi lama, sebagaimana pantun, gurindam, dan sebagainya, memang terikat dengan kaidah penulisan, namun puisi-puisi kontemporer sudah melepaskan diri dari keterikatan-keterikatan itu. Dengan kata lain, pengertian yang dirumuskan oleh KBBI sudah tidak relevan lagi dengan dunia sastra kontemporer.

Pendapat Kosasih (2011:221) yang menjabarkan bahwa prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi dianggap lebih relevan. Prosa berbentuk cerita atau narasi. Jika kemudian di dalam cerita atau narasi tersebut terdapat kata-kata yang puitis, sebagaimana ada dalam cerita-cerita pendek Aan Mansyur misalnya, tidak akan mengubah definisi prosa sebab bentuk utamanya tetap cerita dan narasi. Begitu pun puisi yang bernarasi, sebagaimana terdapat dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG misalnya, tidak akan mengubah definisi puisi karena puisi lebih bersifat padatan dan bukan menguraikan (definisi lebih lanjut tentang puisi akan dibahas di bagian selanjutnya).

Prosa biasanya digandengkan dengan fiksi dan membentuk frasa prosa fiksi. Fiksi itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang imajinatif, tidak benar-benar terjadi. Kata fiksi sering dibandingkan

dengan data dan fakta. Data sendiri berarti sesuatu yang telah diberikan (oleh alam) dan fakta berarti hasil dari apa yang telah dilakukan dengan suatu tindakan nyata (Pujiharto, 2012:4). Senada dengan pendapat itu, Adi (2011:24) mengungkapkan bahwa fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian sebenarnya. Dengan demikian, prosa fiksi diartikan sebagai cerita yang tidak berdasarkan kisah nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Pernyataan tersebut akan menimbulkan pertanyaan jika sebuah karya sastra, terutama prosa, dibuat berdasarkan kisah nyata. Misalnya, dan cukup banyak ditemui di media massa, cerpen yang berdasarkan tragedi tahun 65. Tentu saja cerpen/prosa tersebut tidak bisa dinyatakan sebagai karya imajinatif yang tidak berdasarkan kisah nyata. Berbeda dengan tulisan sejarah yang berusaha menyajikan fakta seobjektif mungkin, karya sastra yang berdasarkan kisah nyata sangat mungkin memuat subjektivitas pengarangnya. Jadi, pernyataan bahwa karya prosa fiksi sama sekali tidak berdasarkan fakta tidak dapat diterima begitu saja, hanya saja karya sastra yang berdasarkan kenyataan mungkin menyajikan fakta tersebut dari sudut pandang yang sangat subjektif.

Setelah mengetahui pengertian prosa fiksi, penting pula untuk membahas jenis-jenisnya. Berdasarkan panjang-pendeknya, prosa fiksi dapat dibagi menjadi empat, yaitu fiksi mini, cerita pendek, novelet, dan novel. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai keempatnya.

1. Fiksi mini

Fiksi mini adalah sebuah cerita sangat pendek yang berasal dari kata *fiksi* (cerita) dan *mini* (kecil atau pendek). Berbeda dengan cerpen lain, fiksi mini membebaskan pembaca untuk

mengembangkan tema, alur cerita, akhir cerita dan simpulan cerita sesuai daya imajinasinya. Fiksi mini memuat 140 karakter yang terdiri atas judul dengan uraian 4—10 kata. Fiksi mini biasanya bercerita tentang isu sosial, kritik, pengalaman, dan kisah tokoh yang dihiasi ide-ide lucu, nakal, sedih, dan heroik (Badan Bahasa, 2017).

Dari pengertian yang ditawarkan oleh Badan Bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa intinya fiksi mini adalah karangan prosa yang ringkas dan singkat, bahkan lebih singkat dibandingkan cerpen. Meskipun demikian, bukan berarti fiksi mini tidak menawarkan apa-apa. Fiksi mini menawarkan kebebasan pada para pembaca. Munculnya fiksi mini diperkirakan berkaitan erat dengan kemajuan teknologi infomasi. Aplikasi-aplikasi media sosial yang bertebaran, seperti *twitter*, turut memancing kelahiran fiksi mini. Kehadiran fiksi mini juga memungkinkan seseorang untuk menikmati karya sastra dalam tempo singkat.

Agar lebih jelas, berikut ini beberapa contoh fiksi mini yang diambil dari karya Agus Noor.

Anjing

Ia berubah jadi anjing. Itulah hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Anak istrinya yang kelaparan segera menyembelihnya.

Bayi

Tengah malam, bayi yang lapar itu terus menangis menjerit-jerit. Pelan-pelan ia mulai memakan jari-

jarinya, lengan dan kakinya, melahap usus dan jantungnya, hingga tak bersisa.

Mayat di Pinggir Kali

Mayat itu ditemukan telanjang di pinggir kali. Ia kemudian dilaporkan ke polisi dan dihukum lima tahun penjara karena dituduh melanggar Undang-undang Pornografi

Dari contoh-contoh yang telah diberikan, cukup jelas bahwa meskipun fiksi mini memiliki keterbatasan ruang, ia memberikan kejutan dan kesan mendalam bagi pembaca. Selain itu, keterbatasan tersebut juga sekaligus membuatnya memiliki kelenturan tafsir dan logika.

2. Cerita pendek

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500—5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diunggkkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2011:222).

Perkembangan cerpen yang dipublikasikan pengarang melalui media cetak sekarang ini semakin diperhitungkan keberadaannya (Krisandi, 2014:26). Pendapat tersebut muncul setidaknya karena dua alasan. Pertama, pada awal-awal masa sastra Indonesia modern berkembang, khususnya tahun 1920—

1940-an, cerpen tidak terlalu mendapat perhatian dalam ranah studi sastra. Cerpen sering kali dianggap sebagai produk latihan pengarang sebelum ia menulis novel. Kedua, masih berkaitan dengan alasan pertama, cerpen semakin mendapatkan tempat di media massa. Kurang lebih dua dekade yang lalu, cerpen-cerpen yang bagus bisa didapatkan di majalah-majalah sastra, misalnya *Horison*. Kini, semakin banyak penulis mapan yang juga menulis cerpen di media massa sehingga pamor cerpen pun semakin terangkat dan mendapatkan perhatian lebih dalam studi sastra.

Untuk bisa lebih memahami, berikut ini sebuah contoh sebuah cerpen karya Sungging Raga yang dimuat di *Kompas* pada 8 Juli 2018.



SI PENGARANG MUDA

ALKISAH, di sebuah negara yang menolak berkembang, hiduplah seorang pengarang muda yang nyaris putus asa disebabkan selama bertahun-tahun tidak satu pun cerita pendeknya dimuat di surat kabar. Padahal, ia sudah mengerahkan segala upaya, baik itu dengan ikut kelompok-kelompok kepenulisan, lokakarya, hingga menyapa dan berusaha akrab dengan redaktur, tetapi semuanya gagal. Sampai akhirnya ia pun pergi meminta bantuan dukun.

“Bisakah Anda memasukkan roh penulis hebat dari masa lalu ke dalam tubuh saya?”

Sang dukun menatapnya dengan heran, biasanya dia mendapat klien yang ingin dagangannya laris, ingin menang

pemilu, ingin naik jabatan, atau ingin merebut istri orang. Baru kali ini ada yang memintanya memasukkan roh penulis. Tetapi, tentu sebagai dukun profesional segala permintaan tidak boleh ditolak.

“Bisa saja, Anda mau roh siapa?”

“Knut Hamsun. Peraih Nobel asal Norwegia.”

“Hm, kalau begitu tunggu sebentar,” dukun tersebut lantas menghubungi dunia gaib dan minta pada operatornya agar disambungkan dengan Knut Hamsun.

Tak disangka, Knut Hamsun bergembira sekali ketika ada yang menawarkannya untuk kembali menulis meski lewat tubuh orang lain. Maka, transaksi itu segera terselesaikan. Si pengarang muda pulang dalam keadaan bersemangat. Ia mulai mengurung diri di kamar dan mengetik berhalaman-halaman di layar komputernya.

Tak butuh waktu lama, ketika karya terbarunya ia kirim ke surat kabar terbesar di negeri itu, sang redaktur nyaris pingsan karena begitu bagus karya tersebut.

“Hamsun yang baru!” sang redaktur berteriak. Karya itu pun segera dimuat dalam waktu singkat.

Karya-karya si pengarang muda mulai bermunculan di berbagai surat kabar, ia mulai mendapat perhatian pembaca dan kritikus. Hal itu tentu membuatnya bahagia. Jika dahulu ia selalu kecewa, sekarang setiap akhir pekan ia melihat namanya tercetak di surat kabar atau majalah. Tetapi, roh Hamsun lama-kelamaan membuat tubuhnya

menderita, sebab roh tersebut menuntutnya menulis berjam-jam, sehari-hari, sampai lupa makan dan lupa mandi. Sebagaimana riwayat Knut Hamsun semasa hidup dahulu. Rupanya dengan menjadi Hamsun, ia jadi tidak peduli kebersihan dan kesehatan tubuhnya.

Baru satu bulan, pengarang muda kita ini menjadi kurus, pucat, tidak menarik. Ia pun kembali mendatangi dukun.

“Aku ingin ganti roh.”

“Roh siapa kali ini?”

“Yasunari Kawabata.”

Maka, sebagaimana kesuksesan transaksi awal, masuklah roh Kawabata ke tubuhnya. Tulisannya langsung berubah drastis, menjadi amat lembut kata-katanya, mengutamakan deskripsi yang halus dalam setiap lembarannya. Para kritikus pun kian takjub.

“Eksperimen baru dari Pengarang Muda, kalimat-kalimatnya kini bening serupa jalinan kristal kata-kata Kawabata.”

Tetapi, tak lama setelah itu, ia ingin mengganti roh lagi. Sebabnya, ia takut bunuh diri sebagaimana Kawabata yang mati bunuh diri. Setelah Kawabata keluar, masuklah Steinbeck, lalu Marquez, lalu Chekhov, lalu Coetzee, sempat juga Salman Rushdie ingin masuk, tetapi pengarang muda ini tidak mau karena alasan ideologis.

Masuknya roh-roh secara bergantian itu membuat tulisannya memiliki beragam gaya, tak tertebak, tetapi tetap dengan kualitas yang terjaga. Ia selalu bisa menghindari zona nyaman. Di mana ada zona nyaman di situ ia yang pertama kali menyingkir. Ia selalu berada di zona tidak nyaman.

Namanya kian dikenal di media sosial. Status-status Facebook yang ditulisnya mulai banyak mendapat jempol dan dibagikan. Ia mulai menulis tips-tips menulis cerita, sesekali berkomentar tentang politik, tentang ideologi, dan juga berkonflik dengan penulis lain. Ia pun mulai kebanjiran pesanan. “Bisakah Anda menulis untuk kolom cerpen bertema keluarga? Bisakah tentang G30S/PKI? Bisakah menulis untuk Idul Fitri? Bisakah menulis cerpen religi? Bisakah menulis cerpen eksperimen? Bisakah ini? Bisakah itu?”

“Bisa! Bisa! Bisa!”

Ia menerima semua permintaan, tubuhnya kini seperti mesin cerita pendek. Ia bahkan tak tahu mengapa harus menulis semua cerita itu. Roh demi roh bergantian merasukinya sesuai dengan kepentingan cerita yang hendak dibuat. Untuk cerita keluarga dan cinta ia memakai gaya Kawabata, untuk cerita bertema kritik sosial ia memakai gaya Steinbeck atau Dostoevsky, untuk cerita bertema kemanusiaan ia memakai roh Tolstoy dan Chekhov, untuk cerita yang surealis memusingkan ia meminjam roh Marquez.

Ia mulai diundang seminar, menjadi pemateri lokakarya, diundang khitanan, selamatan, tujuhbelasan. Bahkan paling tingginya ia pernah membacakan cerita pendeknya di hadapan para undangan makan malam kepresidenan. Presiden yang sebenarnya tidak peduli dengan dunia sastra apalagi cerita pendek, pada akhirnya harus berpura-pura takjub disebabkan memang si pengarang muda ini tengah menjadi fenomena. Sastrawan muda amat sangat berbakat telah lahir di negara kita.

Sebagai efek domino, ratusan perempuan bergegas antre untuk menyampaikan kekaguman dan harapan apakah bisa bertemu dengannya. Duhai, andai pengarang muda ini tidak kenal sedikit moral-moral mendasar, ia pasti sudah menjadi Florentino Ariza terhadap para perempuan itu.

Adapun saldo rekeningnya jangan lagi ditanya. Sudah banjir dengan honor-honor. Para tetangga keheranan, pengarang muda yang kesehariannya tampak seperti pengangguran kelas kakap ini tiba-tiba bisa membeli mobil secara tunai, dan juga jalan-jalan ke luar negeri atas nama residensi. Ia diundang ke Vietnam, ke Thailand, ke Myanmar, ke Bangladesh.

Sebagai seorang yang telah diakui sebagai sastra wan muda berbakat, tak sedikit pula yang membencinya. Penulis-penulis yang heran bagaimana ia bisa menulis secanggih itu, setaraf para penulis dunia. Para penulis senior yang mulai terkena *post-power syndrome* pun turun tangan untuk mencari celah-celah yang bisa dikritik. Namun, karya-karyanya begitu sempurna, nyaris tanpa celah untuk

dicela sehingga mau tidak mau mereka mulai berbalik memujinya, atau setidaknya memilih diam karena mengakui kehebatannya, seakan mengibarkan bendera putih di atas bukit kata-kata.

Dalam waktu kurang dari setahun ia telah mencapai puncak dari segala puncak kesuksesan yang pernah dibayangkan oleh seorang penulis muda. Semua pujian datang bagaikan angin musim semi yang menyejukkan para kekasih di taman-taman bunga menjelang senja....

Namun tiba-tiba....

“Namun tiba-tiba” adalah sebuah frasa yang, sebagaimana kata Anton Chekhov, sering kita temukan di dalam cerita pendek). Namun, tiba-tiba, pada suatu pagi yang kelabu, ia kehilangan kemampuan menulisnya. Bahkan untuk menulis satu paragraf pembuka pun tak bisa. Ia panik, sebab hari itu ada janji dua naskah untuk dua penerbit.

Segera ia berangkat ke dukun.

“Ada apa ini, Duk? Kenapa tiba-tiba saya tidak bisa menulis sama sekali?”

Dukun itu tampak sedih. “Saya baru dapat kabar. Roh-roh itu tidak mau lagi masuk ke tubuhmu.”

“Kenapa?”

“Karena mereka merasa dimanfaatkan.”

“Tapi, bukankah saya sudah membayar? Cepatlah, paksa mereka untuk masuk lagi. Aku punya rencana yang sibuk hari ini. Kalau perlu kubayar sepuluh kali lipat!”

Maka, sang dukun pun mencoba menghubungi dunia roh untuk negosiasi. Memang, dalam dunia roh, terjadi percakapan antar para penulis dunia.

“Si kafir tak tahu adat itu ternyata mempermainkan kita,” kata Hamsun.

“Orang busuk seperti dia seharusnya tidak dibantu sejak awalnya,” dukung Steinbeck.

“Kita semua begitu tolol sampai mau menutupi kebodohnya dan memberinya kesuksesan,” kata Jaroslav Hasek.

“Jika dia hidup lebih dari dua puluh lima tahun, itu sungguh memalukan,” kata Dostoevsky.

“Barangkali ia layak dimakamkan sebelum musim gugur menjatuhkan helai daun pertamanya tahun ini,” kata Kawabata. Adapun Tolstoy dan Chekhov tidak ikut berkomentar karena sibuk main catur.

Lalu datanglah JM Coetzee, “Tenang kawan, kita masih bisa memberinya pelajaran. Lihatlah, dukun itu kembali menghubungi kita.” Lalu Coetzee pun menerangkan rencananya, dan seluruhnya tersenyum lantas mengangguk setuju.

Sepulang dari dukun, pengarang muda itu kembali bisa menulis dengan lancar. Semua janji kepada penerbit dan redaktur berhasil diselesaikannya tepat waktu.

Namun, ternyata, karya-karyanya kali ini sangat kental nuansa plagiasi. Mulailah bisik-bisik itu terjadi di forum-forum kecil.

“Cerpennya yang ini mirip sekali dengan Tolstoy, *Tuhan Maha Tahu, Tapi Ia Menunggu*. Dia hanya mengubah bagian akhirnya.”

“Kalau yang ini mirip sekali dengan JM Coetzee, hanya diganti satuan mata uangnya!”

“Nah. Ini sungguh hanya bongkar pasang novel *Lelaki Tua dan Laut*-nya Ernest Hemingway!”

Para pembaca dan khalayak sastra mulai heran, karya-karya terbaru pengarang muda itu seluruhnya cenderung plagiat. Tetapi, karena namanya telah begitu besar, para kritikus juga sudah telanjur memujinya, ditambah label sastrawan pun telah melekat, maka tak ada seorang pun yang berani menuduhnya plagiat secara terang-terangan.

Bahkan sampai suatu hari pengarang muda itu ditemukan mati dengan cara menenggak sebotol obat penumbuh rambut yang dicampur larutan pembasmi serangga, ia tetap dikenang sebagai sastrawan hebat di negaranya.



3. Novelet

Sebagian orang juga menyebutnya novela. Novela sendiri diartikan sebagai kisah prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerita pendek, tetapi tidak sepanjang nove, jangkauannya biasanya terbatas pada satu peristiwa, satu keadaan, dan satu titik tikaian (Depdiknas, 2011). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novelet berdiri di

antara cerpen dan novel. Terlalu panjang untuk disebut cerpen sekaligus terlalu pendek untuk disebut sebagai novel.

Istilah novelet sendiri tampaknya belum jamak ditemui atau didengar dalam diskusi-diskusi sastra terkini. Ketidakpopuleran novelet kemungkinan besar disebabkan oleh belum adanya ruang yang mapan di media massa untuk menampung jenis tulisan ini. Koran, tabloid, dan majalah biasanya hanya menampung prosa berbentuk cerpen. Sementara itu, penerbit buku juga rata-rata hanya mau menerbitkan karya sastra dalam bentuk novel. Oleh karena itu, tidak heran istilah novelet atau novela tidak begitu populer sebagaimana dinyatakan. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti di dunia sastra Indonesia tidak ada sama sekali novelet atau novela yang telah diterbitkan. *Filosofi Kopi* yang ditulis oleh Dewi Lestari mungkin dapat dianggap sebagai salah satu novelet paling populer belakangan ini.

4. Novel

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2011). Masih sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2011:223) menjelaskan bahwa novel mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Alur, tokoh, latar, dan tema dalam novel juga lebih luas dan kompleks. Kedua persamaan tersebut memiliki persamaan mengenai kompleksitas cerita. Artinya, dibandingkan dengan jenis prosa yang lain, novel dianggap sebagai karya yang memiliki kompleksitas paling tinggi.

Namun, perlu dicermati bahwa kedua pendapat tersebut juga mengungkapkan bahwa yang diceritakan di dalam novel adalah 'orang'. Tentu saja pendapat tersebut tidak dapat dianggap salah karena memang kenyataannya sebagian besar novel menceritakan tentang kehidupan manusia atau orang. Namun, perlu diingat juga bahwa ada novel-novel yang tidak menjadikan manusia sebagai pusatnya. Novel *Animal Farm* karya George Orwell adalah salah satu contoh yang baik untuk kasus ini. Novel tersebut menceritakan sebuah peternakan dan hampir secara keseluruhan tidak menyinggung soal manusia. Dengan kata lain, pengertian novel yang ditawarkan oleh Depdiknas dan Kosasih dapat diubah sedikit dengan mengganti 'orang' menjadi 'tokoh' agar pengertian tersebut dapat lebih diterima untuk novel jenis apapun. Jadi, novel adalah jenis prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh atau beberapa tokoh dan memiliki kompleksitas yang relatif tinggi.

C. Tingkatan-tingkatan dalam apresiasi prosa fiksi

Ada beberapa pendapat mengenai apresiasi. Pendapat pertama mengatakan bahwa kegiatan mengapresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut (Rosdiana, dkk. 2008: 5.10).

1. Kegiatan Apresiasi Langsung

Adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh nilai kenikmatan dan kekhidmatan dari karya sastra yang diapresiasi. Kegiatan apresiasi langsung meliputi kegiatan sebagai berikut.

- a. Membaca sastra
- b. Mendengar sastra
- c. Menonton pertunjukan sastra

2. Kegiatan Apresiasi tak Langsung

Adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra. Cara tidak langsung ini meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu (a) mempelajari teori sastra, (b) mempelajari kritik dan esai sastra, dan (c) mempelajari sejarah sastra.

3. Pendokumentasian Karya Sastra

Usaha pendokumentasian karya sastra juga termasuk bentuk apresiasi sastra yang secara nyata ikut melestarikan keberadaan karya sastra. Bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra ini dilihat dari segi fisiknya ikut memelihara karya sastra, menyediakan data bagi mereka yang membutuhkan, dan menyelamatkan karya sastra dari kepunahan.

4. Kegiatan Kreatif

Juga termasuk salah satu kegiatan apresiasi sastra. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan adalah menciptakan karya sastra, misalnya membuat puisi atau menulis cerita pendek. Selain itu juga dapat dilakukan kegiatan rekreatif, yaitu menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, yang didengar atau ditontonnya.

Selain itu ada juga yang membagi tingkatan apresiasi menjadi empat tingkat, yaitu menikmati, menggemari, menilai, dan menciptakan. Keempat tingkat itu dibuat mulai dari yang terendah hingga tertinggi.

a. Menikmati

Tingkat apresiasi yang paling awal adalah menikmati. Dalam tingkat ini seseorang menemukan kesenangan ketika

membaca sebuah karya sastra. Wujud rasa menikmati itu bisa berupa perasaan senang, sedih, marah, atau emosi-emosi lain yang timbul akibat membaca karya sastra. Perasaan tersebut muncul karena karya sastra mampu memengaruhi dan menggugah perasaan pembaca. Dengan kata lain, ketika seorang pembaca tergugah oleh karya sastra, saat itulah ia menikmatinya.

b. Menggemari

Tingkat berikutnya adalah menggemari. Karena sudah dapat menikmati, pembaca tersebut berkemungkinan besar untuk mencari prosa fiksi-prosa fiksi lain yang juga memberikannya kenikmatan. Pembaca bisa saja mencari prosa fiksi yang sejenis maupun yang berbeda sama sekali. Hal tersebut bergantung pada keinginannya atau kebutuhannya untuk mendapatkan ketergugahan serupa atau mengeksplorasi emosi-emosi lain yang ditawarkan oleh prosa fiksi dari *genre* yang berbeda. Terlepas dari itu, keinginan pembaca untuk merasakan kembali kenikmatan dalam membaca prosa akan membuatnya terus mencari dan menikmati prosa fiksi. Jika sudah demikian, berarti pembaca tersebut sudah masuk ke tahap menggemari.

c. Menilai

Dalam tingkatan ini, seseorang sudah mampu memberikan penilaian dan mengevaluasi karya sastra yang dibacanya. Ia mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan karya sastra yang sedang dibaca. Selain itu, pembaca tersebut juga mampu membandingkan kualitas antara satu prosa fiksi dengan prosa fiksi yang lainnya yang sudah pernah ia baca. Ini tidak

terlepas dari pengalaman baca yang meningkat. Penilaian seseorang terhadap karya sastra juga bisa berubah-ubah. Di satu fase, ia bisa menilai bahwa karya sastra A sangat bagus, namun di fase berikutnya, seiring bertambahnya pengalaman baca, ia bisa meralat penilaiannya dan menganggap bahwa karya sastra A tidak bagus. Hal sebaliknya juga bisa terjadi. Seorang pembaca menganggap karya A tidak bagus, namun setelah wawasan bacanya bertambah ia mengerti dan mendapatkan bahwa hal-hal di dalam karya sastra A sangat bagus.

Dalam beberapa diskusi, terdapat tegangan antara selera dan kemampuan menilai estetika sebuah karya. Ketika sebuah lomba penulisan prosa fiksi, sering kali terdengar ungkapan ‘pemenang menulis sesuai selera juri’. Di kesempatan lain, ungkapan tersebut mengacu pada penulis yang berhasil membuat karyanya dimuat di sebuah media yang digawangi oleh seorang redaktur. Hal tersebut tidak dapat dinafikan karena setiap orang memiliki selera masing-masing. Meskipun demikian, seorang juri atau redaktur yang baik tetap menilai sebuah karya secara utuh dari estetika yang ditawarkan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika seorang juri dipilih karena pengalaman bacanya yang luas dan kedewasaannya dalam menilai. Harapannya agar juri tersebut mampu mengatasi selera pribadi dan mengedepankan penilaian objektif dari sebuah karya. Terlepas dari kepentingan untuk menjadi juri atau redaktur karya sastra, seseorang yang mampu menilai karya sastra dianggap sudah melewati tahapan apresiasi ‘menikmati’ dan ‘menggemari’.

d. Menciptakan

Menciptakan merupakan tingkatan tertinggi dalam apresiasi prosa fiksi. Setelah berhasil melalui tingkatan menikmati, menggemari, dan menilai, seorang pembaca biasanya menemukan kegelisahan-kegelisahan tertentu yang ia dapatkan dari bahan bacaan. Kegelisahan tersebut bisa berupa ketidakpuasan, keinginan melanjutkan cerita, perasaan mampu menulis yang lebih baik, dan seterusnya. Berangkat dari kegelisahan-kegelisahan tersebut, seorang pembaca akhirnya memutuskan untuk membuat sebuah karya sastra yang baru. Ketika seorang pembaca sudah berhasil membuat karya prosa fiksi yang baru, maka ia sudah mencapai tahap apresiasi yang tertinggi, yaitu menciptakan sebuah prosa fiksi.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian apresiasi!
2. Jelaskan pengertian prosa fiksi!
3. Jelaskan jenis-jenis prosa fiksi!
4. Apa yang menyebabkan prosa fiksi dari jenis novelet tidak terlalu populer di dalam dunia sastra Indonesia?
5. Apa yang dimaksud dengan menikmati, menggemari, menilai, dan menciptakan dalam tingkatan-tingkatan apresiasi prosa fiksi?



LANGKAH AWAL PENULISAN PROSA FIKSI

2

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas langkah awal penulisan prosa fiksi. Secara umum, melalui pembahasan ini, mahasiswa diharapkan mampu memulai dan menerapkan langkah-langkah awal penulisan prosa fiksi. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan langkah-langkah awal penulisan prosa fiksi,
2. menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi di awal penulisan prosa fiksi, dan
3. menjelaskan cara-cara menanggulangi kesulitan-kesulitan yang ada di awal penulisan prosa fiksi.

PETUNJUK

1. Bacalah Bab II ini dengan saksama!
2. Temukan hal-hal penting mengenai langkah awal penulisan apresiasi prosa fiksi!
3. Lakukan latihan-latihan yang ada di bagian akhir bab ini!
4. Jika hasil latihan sudah baik, lanjutkan ke bab berikutnya! Jika belum, baca ulang bab ini dengan lebih cermat!

PENYAJIAN

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin memulai penulisan prosa fiksi adalah mencari ide. Sering kali, seseorang tidak mampu dan tidak kunjung mampu membuat sebuah prosa fiksi karena ‘tidak ada ide’. Sesungguhnya, pernyataan ‘tidak ada ide’ atau ‘menunggu ide datang’ adalah hal yang bisa dianggap wajar, akan tetapi sebagian besar penulis terkenal di Indonesia sepakat bahwa tidak adanya ide tidak boleh dijadikan alasan untuk menghambat kepenulisan.

Lestari (2017)¹ menyatakan bahwa tidak ada ide bukanlah alasan untuk tidak menulis karena sesungguhnya ide ada di mana-mana. Hal yang perlu dilakukan oleh seseorang yang ingin menulis adalah membuka diri terhadap ide-ide itu. Sekali ia berhasil membuka diri, maka ide akan terlihat di mana-mana, dan mengalir tanpa henti. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa penulis sebenarnya tidak boleh menyalahkan ketiadaan ide. Sebaliknya, penulis harus aktif karena ide tersebar di sekitarnya. Pendapat ini sedikit banyak didukung oleh Oddang (2018)² yang menuliskan, “*If you want to write, do not wait. If you wait for something to start writing, you are not a writer but a waiter.*” Dari kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa untuk memulai sebuah tulisan, seorang penulis tidak boleh pasif dan ‘menunggu ide datang’. Seorang penulis haruslah aktif mencari dan ‘memungut’ ide yang sesungguhnya tersebar di sekitarnya.

Tentu saja menjadi terbuka dan aktif seperti yang dimaksud bukanlah hal yang sesederhana pengucapannya. Perlu latihan yang keras dan tanpa putus asa yang dilakukan oleh seorang penulis agar menjadi lebih mudah ‘memungut’ ide yang bisa diangkat menjadi bahan tulisan. Berikut ini beberapa alternatif solusi yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut.

A. Menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar

Dalam hampir semua buku tentang menulis karya sastra, tidak ada yang melewatkan bagian ‘peka terhadap lingkungan sekitar’. Menulis karya sastra, termasuk cerpen, bukan saja sebuah proses kognitif, tetapi juga pengasahan terhadap afektif. Seorang penulis harus bisa lebih tanggap terhadap hal-hal kecil dan sepele

1 Dalam seminar kepenulisan di Bank Indonesia, Palembang

2 Dalam salah satu tips menulis yang ia bagikan di media sosial instagram.

yang sebenarnya menarik, tetapi tidak banyak didiskusikan dan diperhatikan orang lain.

Ketika seorang penulis berbelanja ke sebuah toko kelontong, misalnya, ia tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan kesehariannya saja, iisa menggali informasi-informasi sederhana dari penjaga atau pemilik toko kelontong tersebut. Misalnya dengan menanyakan, “Produk apa yang paling laku di toko tersebut?” atau “Produk apa yang paling sepi peminat?” atau “Dalam sehari ada berapa pembeli yang berbelanja di toko tersebut?” dan sebagainya.

Informasi-informasi tersebut mungkin saja tidak serta merta digunakan sebagai bahan di dalam tulisan, namun poin yang perlu ditekankan adalah keinginan untuk mengetahui dan memerhatikan hal-hal yang tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang. Sedikit banyak, semakin sering seseorang memerhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya akan semakin terbuka pula matanya pada ‘ide yang berserakan’.

Hal ini berkaitan pula dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa untuk dapat lebih lancar dalam menulis, maka menulislah mengenai hal-hal yang akrab dengan kita. Dengan menuliskan hal yang berada di keseharian, kelancaran bertutur akan tertolong. Namun, tentu saja kelancaran bercerita tanpa adanya kesegaran ide akan menjadi sia-sia. Di situlah kepekaan penulis diperlukan.

Sebagai contoh, jika ada sebuah perkelahian antara satu kelompok dengan kelompok lain, seorang penulis kreatif tidak akan menanyakan sesuatu yang lumrah seperti alasan perkelahian, pihak-pihak yang terlibat, dan berapa orang korban luka. Seorang penulis mungkin akan menanyakan berapa jumlah gigi peserta perkelahian yang tanggal, siapa yang paling dekat

menyaksikan perkelahian tanpa terlibat, atau bahkan ada atau tidak binatang yang melintas selama perkelahian berlangsung. Dari pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti itu, seorang penulis bisa mendapatkan hal menarik yang mungkin tidak dipikirkan orang tentang perkelahian itu untuk kemudian dituliskan menjadi sebuah cerpen.

Dengan mengasah kepekaan terhadap kondisi lingkungan sebagaimana dijelaskan, penulis tidak hanya akan mendapatkan kelancaran bertutur dan bercerita karena yang diceritakan adalah sesuatu yang dekat dengan kesehariannya, tetapi ia juga dapat menemukan sisi-sisi menarik dari keseharian itu.

B. Menggunakan kekuatan pengandaian

Agar tidak terbentur pada kebuntuan ide, seorang penulis harus pandai berandai-andai. Cara paling sederhana untuk berandai-andai adalah dengan menggunakan frasa ‘bagaimana jika’. Dengan menggunakan pertanyaan tersebut, hal-hal yang sebelumnya akan tampak sederhana dan tidak terlalu menarik untuk dijadikan bahan tulisan, akan bisa mendapatkan ‘penyegaran’ dan sangat mungkin diangkat menjadi cerita.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari kita mungkin sering melihat dan menyaksikan kemacetan yang terjadi di kota-kota besar. Kemacetan tersebut tentu tidak akan menjadi sebuah kejadian yang menarik jika ia hanya sebuah kemacetan biasa. Akan tetapi, kita bisa berandai-andai, “Bagaimana jika di tengah kemacetan ini ada sepasang kekasih yang kemudian bertengkar?” Pertanyaan mungkin bisa berlanjut pada pertanyaan lain, seperti, “Kira-kira alasan apa yang membuat keduanya bertengkar?”, “Apa yang mereka lakukan kemudian untuk melampiaskan kemarahan

masing-masing di tengah kemacetan jalan raya ini?”, atau “Bagaimana jika orang-orang melihat mereka bertengkar di tengah kemacetan? Apakah mereka akan cuek? Atau justru merekam pertengkaran tersebut? Kalau ada yang merekam, bagaimana jika pasangan yang bertengkar itu kemudian sadar bahwa mereka sedang jadi bahan tontonan dan direkam?”

Jika menginginkan cerita dengan tingkat ketegangan yang lebih tinggi, kita bisa berandai-andai dengan pertanyaan lain. “Bagaimana jika di tengah kemacetan itu ada sebuah mobil polisi yang sedang membawa beberapa orang tahanan untuk dipindahkan ke tahanan lain?” Pengandaian itu bisa dilanjutkan dengan, “Bagaimana jika tiba-tiba beberapa tahanan itu kemudian memberontak dan berhasil meloloskan diri dari mobil yang membawa mereka? Apa yang akan dilakukan polisi? Apa yang akan dilakukan orang-orang yang menyaksikan kejadian itu? Bagaimana jika para penjahat yang melarikan diri itu menangkap dan menjadi salah seorang pengemudi di tengah kemacetan sebagai seorang sandra?”

Dari kedua contoh itu, dapat terlihat bahwa kemacetan, sesuatu yang sangat biasa dan sama sekali tidak menarik, bisa menjadi bahan cerita yang potensial jika kita berandai-andai dengan pertanyaan ‘Bagaimana jika’. Tentu saja kemacetan hanyalah salah satu contoh, ada banyak kejadian ‘biasa’ yang terjadi di sekitar kita yang bisa dijadikan bahan cerita menarik jika kita menggunakan pengandaian yang bermula dari pertanyaan ‘bagaimana jika’.

Agar lebih paham kekuatan pengandaian, bacalah cerita pendek berjudul *Celurit Warisan* karya Muna Masyari yang dimuat di *Kompas* pada 11 Desember 2016 berikut ini.



CELURIT WARISAN

KEESOKAN malam setelah kulantangkan sumpah di halaman balai desa, celurit itu masih di tempat yang sama. Tergantung sungsang pada paku payung berkarat di dinding sebuah kamar yang sudah sekian tahun kau kosongkan. Celurit yang tidak terlalu melengkung dan matanya tidak mengilap, justru agak coklat seperti berkarat, itu seolah tidak sabar menanti malam eksekusi.

“Celurit ini tidak akan melukai orang yang tidak bersalah.” Jelasmu suatu malam, sepulang dari balai desa. Suaramu tenang seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Kau membasuh celurit berlumur darah dengan air rendaman kertas bertuliskan huruf-huruf hijaiyah yang tidak sempat kubaca isinya.

Kuamati jemari ringkihmu ketika mengusap mata celurit tanpa takut terluka. Bayangan sebuah tangan lepas dari batang lengannya masih menyisakan getaran pada sendi lututku. Hanya sekali tebas tangan itu terdampar ke tanah. Erangan keras penuh kesakitan mengoyak sunyi malam di antara kebungkaman warga yang rapat memagar menyaksikan eksekusi untuk lelaki yang diketahui jadi maling sapi. Ia berhasil ditangkap semalam sebelumnya di perbatasan desa saat tengah menggiring paksa sapi hasil curian milik salah seorang warga desa kita.

Selesai dibasuh, kau mengelap celurit dengan kain putih, lalu membawanya ke dalam dan menggantungnya kembali di tempat biasa.

“Dengan celurit itu, keamanan desa kita cukup aman sejak dulu. Hanya orang luar yang berani macam-macam! Itu pun tidak

berlangsung lama!” lanjutmu, melangkah meninggalkan kamar.

“Kenapa tidak diserahkan pada polisi saja?” kuikuti langkahmu dengan pertanyaan bernada protes.

Kau terkekeh sebentar. “Di luar sana, uang bisa membeli apa saja. Itu sebab, mengapa leluhur kita lebih mematuhi hukum yang diajari kiainya!” dengan tenang kau duduk di kursi rotan, lalu mengeluarkan selebar kulit klobot dan sejumput tembakau dari plastik keresek hitam di atas meja. Secangkir kopi tinggal ampasnya dikerubungi semut.

Benar. Turun-temurun keluarga kita dipercaya jadi *kalebun* (kepala desa), hukum pun kita yang menyetirnya.

Dua malam setelah kulantangkan sumpah di halaman balai desa, celurit itu masih di tempat yang sama. Tergantung sungsang pada paku payung berkarat di dinding sebuah kamar yang sudah sekian tahun kau kosongkan.

Kupejamkan mata dan menghirup udara dalam-dalam. Aroma tubuhmu serasa membaui penciumanku. Bau keringat, minyak tanah bercampur bau tembakau yang tajam dan pekat tidak pernah hilang dari kamar ini.

Kubuka mata seraya melepas napas dengan berat. Perlahan tanganku merayapi dinding, meraih gagang celurit dan meloloskan tali gantungnya dari paku.

“Celurit ini pemberian seorang kiai sebagai tanda jasa atas pengabdian leluhur kita pada beliau,” suaramu terngiang di telingaku.

Meraba gagang celurit ini aku seperti meraba batang lenganmu yang ringkih penuh tonjolan urat namun tetap tampak kuat. Katamu, celurit ini diyakini memiliki jiwa. Matanya akan

tumpul menghadapi jiwa-raga yang suci. Begitupun sebaliknya. Belum pernah ada pendosa yang selamat dari ketajamannya.

“Sukma leluhur kita menyusup ke dalamnya setelah dia meninggal,” jelasmu, seolah bisa membaca keraguan dalam benakku saat pertama kali mendengarnya.

Setiap malam Jumat manis menjelang magrib, kau tak lupa me-nyonson-nya di atas kepulan asap dupa, tepat di ambang pintu, dengan mulut komat-kamit. Menjelang wafat pun kau berwasiat agar aku selalu menjaga dan merawat celurit warisan ini, sekaligus menjaga keamanan desa kita.

Sampai kini wasiatmu masih kulaksanakan. Akan tetapi, apakah kau tahu peristiwa dua malam lalu?

“Bunuh!”

“Iya, bunuh! Dia harus dibunuh!”

“Nyawa balas nyawa!”

“Dulu *Kalebun Towah* (kepala desa lama) juga pernah menjatuhkan hukuman serupa! Hukuman mati bagi pembunuh!”

Malam itu lampu padam. Langit muram. Bintang dan sesabit bulan berkelindan di balik awan. Hujan terganjal sejak senja tadi. Angin berembus rendah. Hanya lampu gantung di teras yang sedikit menerangi halaman balai desa.

Aku berdiri di undakan balai desa, menatap warga yang berjejalan di halaman penuh teriakan, tuntutan. Tepat di hadapanku, cucumu membisu, tertunduk layu. Sebelah lengan bajunya robek tak karuan. Ada bercak darah di sudut bibir dan pipinya lebam-lebam. Celurit penuh darah menggantung sungsang di tangannya, hampir menyentuh tanah.

“Celurit ini pemberian seorang kiai sebagai tanda jasa atas pengabdian leluhur kita pada beliau. Celurit ini tidak akan melukai

orang yang tidak bersalah!” suaramu menyusup samar ke liang telinga.

Di sebelahku, menantumu berdiri bisu. Bahunya berguncang halus. Entah sudah berapa kali ia mengusap mata dan lubang hidungnya dengan ujung baju. Sedu tangisnya tertindih riuh teriakan warga yang saling sahut.

“Kami harap *Kalebun* bertindak adil meskipun kali ini adalah anggota keluarga sendiri!”

“Benar! Hukum tidak boleh pandang kerabat!”

“Setuju! Ini penganiayaan karena lelaki itu tidak bersenjata!”

“Betul! Walaupun korbannya bukan warga desa kita, lelaki itu berhak mendapatkan keadilan!”

Suara-suara lantang saling timpal. Laki-perempuan.

Kulangkahkan kaki menuruni dua undakan balai. Di hadapan cucumu yang masih menunduk dalam, aku bertanya, “Apa benar kau yang membunuhnya?”

“Iya!” cucumu mengangguk sekali. Suaranya lirih.

“Kenapa? Apa kesalahan lelaki itu?”

“Dia menggoda Murtipah.”

Murtipah? Kuulang nama itu dalam hati. Aku ingat. Dua malam sebelumnya, cucumu memang minta izin untuk meminang anak perawan itu. Cucumu menyukainya.

“Menggoda?” matakmu memicing.

“Tidak hanya itu. Tadi Murtipah pulang sendirian karena teman-temannya menonton tanggapan *saronen*. Aku sengaja mengikuti Murtipah diam-diam karena sebelumnya aku dengar lelaki itu memang selalu mengganggu Murtipah dan teman-temannya sepulang dari langgar. Ternyata benar. Lelaki itu mencegat Murtipah di tikungan jalan. Tidak sekadar menggoda,

ia juga menyeret Murtipah ke balik rimbun pohon singkong milik *Nom Sakrah!*”

“Lalu?”

“Kami terlibat perkelahian. Kami sama-sama tidak bersenjata. Tapi dia menantang, menyuruhku mengambil celurit warisan ini karena ia tidak percaya celurit ini mampu melukainya karena dirinya sudah memiliki ilmu kebal.”

Celurit itu memang dikenal tidak hanya di desa kami. “Kau membawa celurit itu tanpa seizinku!”

“Bukankah *Eppa*’ sedang menghadiri undangan di rumah pengantin yang menanggung *saronen*?”

Dadaku serasa dipenuhi gumpalan asap tebal. Kulit wajahku seperti diusapi ulekan cabai. Sebagai *kalebun*, keadilan seperti apa yang harus kutegakkan? Seandainya cucumu tidak menyukai perawan itu, barangkali aku bisa memutuskan lain.

“Bagaimana ini, Pak *Kalebun*?”

“Kalian sudah mendengar duduk persoalannya. Anakku telah main hakim sendiri. Itu tidak dibenarkan!”

“Lantas keadilan apa yang akan Pak *Kalebun* berikan?” Murakkab, lelaki yang tadi menggiring cucumu ke halaman balai desa seperti kambing hendak dikembalikan, bertanya lantang dengan muka sinis. Ada bara dendam di matanya. Barangkali karena kau pernah mengeksekusi saudaranya yang tinggal di kampung sebelah setelah kepergok jadi maling sapi di desa ini.

“Kalian sudah tahu, jadi tidak perlu dipertanyakan lagi! Malam Jumat nanti, datanglah kemari kalau ingin menyaksikan eksekusinya!” keputusanku membuat hadirin terbungkam. Aku tidak bisa melihat dengan jelas ekspresi wajah mereka masing-

masing. Hanya wajah Murakkab yang tampak tersenyum puas karena ia berdiri di baris depan dengan kaki mengangkang.

Apakah keputusanku ini benar? Kuurut dada dengan mata terpejam setelah warga beranjak pulang dan mayat digotong untuk diantarkan ke sanak keluarganya.

Senjata akan makan tuan. Cucumu akan menghadapi eksekusi hukum mati besok malam, dengan celurit ini. Celurit yang leluhur kita wariskan.

Aku terduduk lemas ke kursi. Sedu tangis terdengar tak henti dari kamar tidurku, beradu dengan denyit gesekan pohon bambu di belakang rumah. Sejak malam peristiwa itu, menantumu tidak memiliki pekerjaan lain kecuali menguras air mata. Ia membisu setelah sempat berdebat sengit pada malam peristiwa sepulang dari balai. Ia beranggapan keputusanku salah. Tapi cucumu menyukai perawan itu. Ia bisa saja membunuh karena terbakar api cemburu. Apakah menurutmu keputusanku keliru?

Di atas meja di depanku, ada lipatan kain kafan, buntelan kapas, daun pandan yang sudah dikerat-kerat sepanjang lima sentimeter dan diuntai dengan benang sepanjang satu meter, serbuk dupa dan parutan cendana berwadah mangkok.

Selepas isya, eksekusi akan dilakukan di halaman balai desa.

Tubuhku tersandar lemas ke dinding dengan pandangan tak berkedip. Ke mana celurit itu? Celurit itu raib. Padahal, baru tadi menjelang magrib aku me-nyonson-nya. Begitu selesai, celurit itu kuletakkan kembali ke tempatnya, dan kamar ini kukunci seperti biasa. Tidak mungkin ada orang menyusup masuk. Jendela pun masih tertutup rapat.

Tubuhku melorot kulai ke lantai seperti karung kosong. Tidak! Tidak mungkin. Apakah warisan itu lenyap dengan sendirinya?

Tidak ada yang tersisa. Di mata orang-orang aku sudah seperti pecundang yang lari dari medan perang. Jabatan *kalebun* pun tak berhak kupertahankan. Aku kalah. Mungkin seharusnya aku tidak menyuruh cucumu lari demi menghindari eksekusi yang telah kujatuhkan sendiri. Sekarang, raibnya celurit itu serasa melingkapi kekalahanku.

Maukah kau menemani kesendirianku? Tapi kenapa aroma tubuhmu di kamar ini juga lenyap?



C. Mencoba berpikir dalam sudut pandang lain

Cara lain yang dapat digunakan untuk mendapatkan ide adalah dengan berpikir dalam sudut pandang lain. Selain cukup efektif dalam proses pencarian ide untuk menulis, cara ini juga dapat mengurangi fokus pada sudut pandang sendiri bisa menyebabkan berkurangnya empati terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Pertanyaan yang bisa menstimulasi cara ini adalah, “Apa yang kurasakan jika aku jadi dia?” dan “Apa yang akan aku lakukan jika berada di posisinya?” Misalnya ketika kita sedang berada di dalam sebuah bus kota yang penuh sesak, seorang kondektur bersusah payah menembus kerumunan manusia demi menagih ongkos. Melihat kejadian seperti itu kita bisa bertanya pada diri sendiri, “Apa yang kurasakan jika menjadi kondektur itu?” dan “Apa yang akan kulakukan jika aku menjadi dirinya?” Pertanyaan semacam itu bisa juga dikombinasikan dengan pengandaian ‘bagaimana jika’ sehingga pertanyaannya bisa jadi, “Bagaimana jika suatu kali, aku

bertemu dengan seseorang yang kukenal sementara aku tengah menjadi kondektur?” dan “Apa yang akan kulakukan?”

Berpikir dalam sudut pandang lain tidak hanya bisa dilakukan hanya kepada sesama manusia, tapi juga kepada hewan dan benda mati. Eko Triono pernah melakukan perubahan sudut pandang tokoh di dalam cerpennya, ia sebagai penulis memosisikan diri sebagai seekor tikus dan jadilah sebuah cerpen berjudul *Pleidoi Tikus*³ yang isinya menceritakan protes tikus. Tikus-tikus tidak terima manusia memberikan nama ‘tikus kantor’ pada para koruptor. Dalam pandangan tikus, sebutan ‘tikus kantor’ merendahkan derajat mereka sebab tikus sejatinya lebih mulia ketimbang manusia-manusia yang mencuri.

Warits Rovi juga pernah membuat sebuah cerpen dengan sudut pandang sebuah benda, yaitu kalender. Cerpen ini bercerita mengenai derita sebuah kalender karena ia dihiasi dengan gambar-gambar wanita seksi. Hal ini membuat ia sebagai kalender dibenci dan dibakar sebab yang dicintai adalah kalender dengan gambar-gambar kaligrafi arab. Manusia tidak pernah mau tahu bahwa ia hanya lembaran kertas yang tidak bisa memilih akan dilukis dengan gambar seperti apa. Cerita ini dimuat dengan judul *Kalender Baru*⁴.

Perhatikanlah cerpen berikut!

3 Dalam kumpulan cerpen *Agama Apa yang Pantas bagi Pohon-pohon?*

4 Dimuat di *Kedaulatan Rakyat* pada 7 Januari 2018

KALENDER BARU

Karya A Warits Rovi

AKU hanyalah kertas yang memuat catatan tanggal bagi orang-orang. Demi kepentingan mereka, demi memanja mereka. Sehingga dengan angka-angka di tubuhku ini, mereka dengan mudah dapat menyusun rencana atau membangkitkan kenangan. Temanku hanya sebatang paku karat yang menancap di tembok kusam. Setengah meter di atasku ada jam yang terus membisikkan jeritan-jeritan zaman.



Seminggu sebelum pergantian tahun, lelaki pemilik rumah ini memasangkan di pagi yang gerimis. Ia memukul pangkal paku karat berkali-kali dengan palu besi, setelah ujungnya melewati celah lingkaran logam yang lekat sebagai gantungan di bagian atas tubuhku, lantas ia tersenyum menatapku, seraya tangannya cekatan membetulkan posisi paku yang agak miring karena datar tembok tua yang sedikit retak. Setelah agak lama menatapku, lelaki itu lalu keluar ruangan ini sembari menutup pintu dengan gerak yang pelan.

Sebagai benda baru, aku berkenalan dengan benda-benda di ruangan ini, harum sisa cetakan tubuhku menyebar di udara, dihirup benda-benda lain hingga mereka mengucapkan selamat datang kepadaku. Kami saling cakap dan tertawa, menertawakan keganjilan manusia yang hidupnya sibuk karena diatur oleh waktu yang dibuatnya sendiri. Adapun kami makhluk yang berupa benda meski setiap detik hanya diam mematung, sebenarnya punya kemerdekaan yang sejati, karena kami tak diatur oleh waktu.

Aku terkejut saat seorang perempuan masuk kamar sambil menarik lengan lelaki yang memasangkan beberapa waktu lalu. Perempuan itu mencak-mencak, melotot, ngomel nyerocos sambil menunjuk-nunjuk ke arahku.

Berkali-kali tangannya hendak menjangkauku dengan gerak yang kasar, tapi lelaki yang ternyata suaminya itu berhasil menggagalkannya. Mereka adu mulut, saling tuding, wajahnya sama-sama merah.

“Kalender ini bergambar orang buka aurat, kalau tetap ditaruh di sini, malaikat tidak akan masuk ke ruangan ini. Pokoknya kalender ini harus segera dibuang,” ucap perempuan itu dengan suara menyentak.

“Tidak! Aku tidak akan mengganti kalender ini!”

“Ganti!. Kalau tidak diganti, akan kubakar kalender ini.”

Suami-istri itu terus bertengkar mempermasalahkanku. Kegaduhannya memecah suasana pagi. Aku gemetar dan ketakutan, membayangkan sakitnya tubuh ini jika benar-benar dibakar.

PEREMPUAN itu kembali masuk ruangan malam-malam. Menatapku dengan bola mata elang dan napasnya mendengus penuh amarah. Wajahnya tampak berparas api, api yang bahkan bisa melalap bulan. Ada selemba kalender di tangan kanannya. Aku semakin gemetar, rasa takutku kian bertambah.

Tak lesat lagi dugaku, perempuan itu mengambilku dengan kasar, meremas-remas tubuhku penuh amarah, lalu mencampakkanku ke tempat sampah. Ia kemudian memasang kalender baru, warna hijau, bergambar kaligrafi. Ia tersenyum bahagia, seolah kalender itu umpan bagi para malaikat untuk datang ke ruangan.

Aku menangis di tempat sampah, dalam segala sakit dan remuk yang kurasa. Kuamati tubuhku yang bergambar wanita-wanita hot. Aku sadar, beginilah memang nasib tubuh yang dihiasi aura kemaksiatan, mesti harus tercampak ke tempat yang hina, bahkan mungkin bisa dibakar.



Beberapa contoh yang telah diberikan merupakan bukti bahwa sebuah cerita bisa dimulai dari perubahan dan pergantian sudut pandang. Seorang penulis bisa membuat cerita yang menarik salah satunya dengan menggunakan sudut pandang yang selama ini tidak terlalu diperhatikan orang lain sehingga ceritanya bisa jadi menarik.

Selain dengan melatih tiga cara yang telah dijelaskan, seorang penulis juga bisa memulai ceritanya dengan langkah-langkah alternatif berikut ini.

1. Membuat judul

Dalam beberapa kondisi, seseorang yang tidak tahu sama sekali akan menulis apa dan tentang apa bisa jadi lancar memikirkan cerita pendek setelah ia berhasil menuliskan judul di layar *laptop*-nya. Judul tersebut bisa menjadi acuan awal yang memantik datangnya ide. Dalam salah satu sesi wawancara, Djenar Maesa Ayu, penulis buku *Nayla*, mengaku bahwa ia juga sering menggunakan teknik tersebut untuk mulai membuat sebuah cerita.

Dalam proses penulisan ceritanya, bisa jadi judul yang menjadi pemantik ide itu kemudian tidak sesuai lagi dengan isi cerita. Hal seperti ini cukup sering terjadi pada orang-orang yang mendapatkan ide dari judul. Solusinya adalah mengganti judul agar bisa lebih menyatu dengan isinya setelah cerpen benar-benar selesai.

2. Membuat kalimat pertama

Mirip dengan proses menulis judul untuk memantik ide, terkadang penulis juga bisa memantik datangnya ide dengan menuliskan kalimat pertama di dalam karya sastranya. Budi Darma⁵ mengakui bahwa ia berhasil menuliskan cerita mengenai Rafilus karena terbayang oleh kalimat yang menjadi pembuka cerita itu: “Rafilus telah mati dua kali.” Kalimat itu kemudian mendorongnya untuk melanjutkan cerita.

Sama seperti judul, kalimat pertama ini pun bisa diganti jika setelah cerita selesai ditulis ternyata ia tidak lagi sesuai

5 Dalam kata pengantar buku *Rafilus*

dengan bangunan cerita atau hendak diganti dengan kalimat pertama yang lebih menarik perhatian pembaca.

3. Membuat tokoh-tokoh yang menarik

Jika benar-benar tidak ada bayangan mengenai judul, kalimat pertama, serta hal lain yang mungkin bisa memantik ide cerita, cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan membuat karakter yang kuat. Lalu, langkah selanjutnya adalah mempertemukan tokoh tersebut dengan tokoh lain yang juga memiliki karakter yang tidak kalah kuat.

Sebagai contoh, kita bisa membayangkan seorang tokoh laki-laki cerewet yang gemar mengomentari apapun secara sinis tanpa memerhatikan perasaan orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, ada tokoh lain yang merupakan seorang wanita yang begitu sensitif, mudah tersinggung, dan emosional bahkan terhadap hal-hal yang sangat sepele. Bayangkan saja kedua tokoh tersebut bertemu di sebuah pesta. Saat si tokoh laki-laki berkomentar mengenai makanan yang ia kunyah, si wanita melintas dan merasa bahwa ialah yang sedang disinggung.

Cerita bisa bergulir dari kejadian itu dan karakter-karakter yang dimainkan memerankan peranan penting di dalamnya. Tentu saja ada ribuan karakter lain yang bisa dipertemukan untuk memantik kita membangun sebuah cerita. Ada si kekar yang bertemu dengan si kurus kering, polisi yang bertemu dengan buronan, tante yang cerewet bertemu dengan keponakan yang sok kaya, dan seterusnya. Semua itu bisa dimanfaatkan oleh penulis untuk memulai ceritanya.

Patut diingat bahwa ketiga langkah yang telah dijelaskan merupakan cara alternatif. Artinya setiap penulis bisa saja mengalami hal yang berbeda. Mungkin satu orang akan lebih cocok dengan cara yang pertama, sementara orang lain lebih cocok dengan cara yang ketiga. Hal tersebut sah-sah saja mengingat memang menulis apapun, termasuk cerita pendek, merupakan pengalaman pribadi dan menuntut perjuangan pribadi setiap orang yang bisa saja berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa sebagian besar penulis Indonesia tidak setuju dengan istilah 'tidak ada ide' untuk menulis?
2. Hal-hal menarik apa yang Anda temukan terkait dengan kekuatan pengandaian yang ada di dalam cerpen *Alesia* karya Sungging Raga?
3. Hal-hal menarik apa yang Anda temukan terkait dengan kekuatan sudut pandang yang ada di dalam cerpen *Kalender Baru* karya A Warits Rovi?
4. Cara-cara apa saja yang dapat Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah 'tidak ada ide' ketika ingin menulis?
5. Dengarkanlah sebuah lagu. Buatlah sebuah tulisan sederhana berdasarkan lagu tersebut!



PEMBUATAN BAGIAN TUBUH PROSA FIKSI

3

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas pembuatan bagian tubuh prosa fiksi. Secara umum, melalui pembahasan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami kesulitan-kesulitan dan cara menanggulangi kesulitan dalam pembuatan bagian tubuh prosa fiksi. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan kesulitan-kesulitan dalam penulisan bagian tubuh prosa fiksi,
2. menjelaskan cara-cara menanggulangi kesulitan dalam penulisan bagian tubuhprosa fiksi, dan
3. membuat sebuah kerangka cerita untuk sebuah prosa fiksi.

PETUNJUK

1. Bacalah Bab I ini dengan saksama!
2. Temukan hal-hal penting mengenai pembuatan bagian tubuh prosa fiksi!
3. Lakukan latihan-latihan yang ada di bagian akhir bab ini!
4. Jika hasil latihan sudah baik, lanjutkan ke bab berikutnya! Jika belum, baca ulang bab ini dengan lebih cermat!

PENYAJIAN

Setelah mendapatkan ide dan memulai ceritanya, tantangan yang umum dihadapi seorang penulis adalah kesulitan untuk melanjutkan cerita. Sering kali ide begitu bertumpuk sehingga penulis kebingungan menyusunnya dalam cerita. Bisa jadi ide yang dibayangkan begitu bagus, akan tetapi ketika dituliskan, tulisan itu seolah mengkhianati ide awalnya sendiri. Permasalahan-permasalahan tersebut wajar dan berikut ini langkah-langkah yang dapat ditawarkan sebagai solusi.

A. Membuat kerangka karangan

Sebagian penulis memang menolak menggunakan kerangka karangan karena menganggapnya sebagai bentuk pengekangan terhadap kebebasan berimajinasi. Pendapat itu ada benarnya meskipun bagi sebagian penulis lain kerangka karangan justru sangat membantu agar proses penulisan bisa berjalan lancar dan tidak berhenti di tengah.

Pembuatan kerangka karangan dapat menghindarkan penulis dari bertumpuknya ide karena ia kemudian bisa mengatur tempat yang paling tepat untuk meletakkan sebuah kejadian atau adegan. Pengaturan tempo juga bisa lebih diatur jika sudah jelas urutan adegan yang ingin ditulis. Dalam penulisan cerita pendek, kerangka cerita ini bisa jadi sangat detail sampai ke isi tiap paragrafnya.

Meskipun begitu, penggunaan kerangka karangan juga harus dibuat sebijaksana mungkin oleh penulis. Jika kerangka karangan itu perlu diubah, maka ubahlah. Sebab, jika ia dijadikan satu-satunya patokan, maka tulisan yang dihasilkan mungkin akan terasa kaku dan tidak luwes. Kerangka karangan hanyalah alat untuk menolong ketika kita merasa kesulitan melanjutkan cerita. Ia tidak serta merta menjadi satu-satunya kebenaran yang harus diikuti dalam proses kreatif menulis.

B. Membaca referensi dari buku sejenis

Tugas utama seorang penulis bukanlah menulis, tapi membaca. Hal tersebut disampaikan oleh Benny Arnas⁶ tentunya bukan tanpa tujuan. Dalam kaitannya dengan kemandegan penulis saat ingin melanjutkan cerita, membaca buku sejenis bisa jadi solusi. Sebagai contoh, ketika kita ingin menulis cerita detektif,

6 Di sela-sela kegiatannya menjadi juri GABI Expo 4 tahun 2016

namun mengalami kebuntuan di tengah-tengah cerita, maka kita bisa membaca buku *Sherlock Holmes* karya Arthur Conan Doyle atau *Hercule Poirot* karangan Agatha Christie. Dengan membaca karya-karya penulis lain yang sudah mapan, kita bisa meniru dan memodifikasi cara mereka menyajikan masalah, mengatur *suspense*, dan menempatkan konflik.

Penulis bisa diibaratkan sebagai sebuah teko. Ia hanya akan mengeluarkan apa yang diisikan kepadanya. Jika yang teko itu diisi dengan bacaan yang bagus-bagus, maka tulisan yang dihasilkannya pun kemungkinan besar akan bagus. Sebaliknya, jika ia diisi dengan bacaan yang jelek, maka tulisannya pun akan tidak bagus. Dalam kaitannya dengan upaya mengatasi kesulitan melanjutkan cerita, maka seorang penulis disarankan untuk kembali membaca buku-buku yang bagus yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tulis. Selain itu, lebih banyak membaca buku membuat penulis lebih bisa memvariasikan tulisannya sendiri.

C. Melakukan riset

Sebenarnya akan lebih baik jika riset dilakukan di awal, sebelum penulis memulai tulisannya. Hanya saja, tidak jarang hasil riset tersebut ketika dimasukkan ke alur cerita ternyata kurang memadai sehingga penulis mengalami stagnasi penulisan. Dalam kasus yang seperti ini, penulis harus berupaya melakukan riset ulang untuk mendapatkan data tambahan yang bisa mendukung jalannya cerita yang sedang ia garap.

Riset dalam konteks ini tentu saja berbeda dengan riset yang dilakukan oleh para peneliti di universitas. Riset di sini berarti mengumpulkan data dan referensi yang terkait dengan topik yang akan diangkat menjadi cerita pendek. Misalnya, seorang penulis

memutuskan untuk menulis cerita yang berkaitan dengan proses pemakaman orang-orang keturunan Tionghoa di Palembang. Maka penulis tersebut harus mencari tahu terlebih dahulu sistematika upacara, peralatan, durasi, upacara-upacara pendamping, makanan yang disajikan, pakaian yang digunakan, dan hal-hal lain yang menjadi kebiasaan orang-orang keturunan Tionghoa di Palembang. Tentu saja riset itu akan lebih mudah dilakukan jika sang penulis merupakan orang dari lingkungan yang sama. Akan tetapi, jika penulis tidak dari lingkungan tersebut, maka ia harus melakukan riset lewat observasi langsung, wawancara, penelusuran sumber-sumber tertulis, dan hal-hal lain yang dianggap perlu. Riset perlu dilakukan agar pembaca teryakinkan dengan tulisan yang disajikan oleh penulisnya. Dari sisi penulis, riset perlu dilakukan agar nanti saat proses penulisan, penulis tidak kekurangan bahan atau mengalami stagnasi, lebih penting lagi, agar penulis tidak salah menyajikan fakta cerita.

D. Membuat Deskripsi dalam Prosa Fiksi

Deskripsi tentu menjadi bagian penting dalam prosa, baik cerpen, novela, ataupun novel. Fisik, waktu, keadaan sekitar, dan suasana merupakan hal-hal yang biasa dideskripsikan oleh penulis prosa. Dengan deskripsi yang baik, pembaca akan merasa semakin tersedot ke dunia cerita. Misalnya, deskripsi fisik yang menyeramkan akan membuat pembaca semakin yakin bahwa tokoh yang bersangkutan mampu melakukan hal-hal kejam atau bahkan membunuh orang. Penggambaran senja, sebagai contoh lain, sering kali digunakan para penulis untuk memperkuat cerita sedih ataupun galau, tema cerita yang seirama dengan senja (simbol akhir dari sesuatu). Hanya saja, dalam praktiknya deskripsi sering

kali menjadi bumerang. Alih-alih memperkuat cerita, informasi yang dibombardirkan pada pembaca justru menjadikan cerita terasa membosankan.

Dari beberapa cerpen dan naskah drama peserta lomba yang pernah dibaca, hampir selalu saja ada pendeskripsian tokoh dengan pola ‘lupa’. Maksudnya, penulisnya lancar bercerita sampai beberapa paragraf dan kelancaran tersebut terhenti dengan pola yang kurang lebih seperti ini.

Oya. Perkenalkan. Namaku Joni. Usiaku enam belas tahun. Sekarang aku duduk di kelas sebelas di sebuah sekolah menengah atas ternama di kota T. Banyak orang yang bilang bahwa aku orangnya pendiam, padahal sebenarnya mereka saja yang belum terlalu mengenalku. Aku ini justru orangnya tidak bisa diam dan *pecicilan* kalau sudah merasa dekat dengan orang lain.

Kembali lagi ke (*topik yang dibahas sebelumnya*)

Tentu saja ada banyak varian dari contoh yang telah diberikan, tapi polanya sama. Penggunaan pola yang seperti itu memberikan setidaknya tiga masalah: (1) penggunaan kata ‘Oya’ dan “Kembali lagi ke....” Dalam banyak kasus, penggunaan kata-kata tersebut muncul tiba-tiba dan justru memutus suasana yang telah dibangun sebelumnya. Perpindahan dari adegan menuju deskripsi terasa sangat kasar sehingga kenikmatan membaca jadi berkurang. (2) informasi yang diberi menumpuk: nama tokoh, usia, pekerjaan, dan seterusnya. Satu paragraf penuh, atau bahkan lebih akan dijejali oleh deskripsi. Pembaca akan mudah lelah dan merasa bosan dengan informasi beruntun seperti itu. (3) jenis informasi yang

diberikan sering kali tidak terlalu berkaitan atau tidak mendukung cerita secara keseluruhan. Dalam kasus lain, informasi-informasi yang diberikan justru terlalu umum dan tidak membentuk sebuah karakter yang khas. Contoh yang telah diberikan, bisa mewakili kategori kedua ini.

Berikut ini beberapa cara menghindari rasa bosan yang ditimbulkan oleh deskripsi.

1. Penggunaan pronomina dan variasi kalimat

Sinta adalah gadis yang banyak tidak disukai oleh tetangganya. Sinta berparas cantik. Sinta suka menyanyi. Sinta memang punya suara yang bagus. Sinta dibenci oleh para tetangga karena para suami sering melirik-lirik saat berpapasan dengan Sinta.

Bandingkan dengan:

Sinta adalah gadis yang tidak disukai oleh banyak tetangganya. Ia berparas cantik, suka menyanyi, dan suaranya memang bagus. Hal yang membuat dia dibenci adalah karena para suami sering melirik-lirik saat berpapasan dengannya.

2. Penggunaan substitusi

Substitusi perlu dilakukan agar tak melulu menggunakan kata yang sama.

Di antara putera-putera Kiai Saleh, pengasuh pesantren “Sabilul Muttaqin” dan sesepuh

di daerah kami, Gus Jakfar-lah yang paling menarik perhatian masyarakat. Mungkin Gus Jakfar tidak sealim dan sependai saudara-saudaranya, tapi dia mempunyai keistimewaan yang membuat namanya tenar hingga ke luar daerah, malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan sowan khusus ke rumahnya setelah mengunjungi Kiai Saleh. Kata Kang Solikin yang dekat dengan keluarga ndalem, bahkan Kiai Saleh sendiri segan dengan anaknya yang satu itu.

“Kata Kiai, Gus Jakfar itu lebih tua dari beliau sendiri,” cerita Kang Solikin suatu hari kepada kawan-kawannya yang sedang membicarakan putera bungsu Kiai Saleh itu. “Saya sendiri tidak paham apa maksudnya.”

(Cerpen *Gus Jakfar* karya Mustofa Bisri).

Nama tokoh yang sekaligus menjadi judul cerpen menandakan bahwa kehadiran Gus Jakfar adalah sesuatu yang penting. Salah satu cara untuk menonjolkan pentingnya sang tokoh, Gus Mus memunculkannya berkali-kali. Namun, dari kutipan di atas, terlihat bahwa ada dua kali substitusi dilakukan. Pertama dengan menggunakan frasa “anaknya yang satu itu” dan yang kedua “putera bungsu Kiai Saleh itu”. Dengan melakukan substitusi seperti itu, cerpen ini mendapatkan dua manfaat sekaligus: (1) menghindari kebosanan pembaca karena pengulangan penyebutan nama tokoh yang berlebihan

dan (2) menyisipkan informasi, bahwa Gus Jakfar adalah anak bungsu.

3. Penyebaran informasi

Daripada menumpuk informasi di satu atau dua paragraf, deskripsi bisa dilakukan dengan menyebarkannya di sepanjang tulisan. Dengan cara ini, cerita akan tetap berjalan dan bayangan mengenai fisik, kondisi sekitar, dan seterusnya bisa tetap tersampaikan. Salah satu contoh yang menarik adalah cerpen berjudul *Pelisaurus* karya Gunawan Tri Atmodjo. Dalam cerpen itu, ia mendeskripsikan fisik Sri Suwartini dalam bagian-bagian yang tersebar di antara kejadian-kejadian cerita.

Sri Suwartini adalah perempuan desa yang berpikiran maju. *(dilanjutkan dengan cerita mengenai latar belakang pendidikan Suwartini di masa sekolah)*. Aku sering bertanya-tanya dalam hati apakah ia pupuran lebih dahulu sebelum berangkat kuliah dan pupurnya luntur di sepanjang perjalanan ataukah memang wajah alamiahnya memiliki pasokan keringat berlebih. *(dilanjutkan dengan cerita mengenai ketertarikan tokoh aku pada Sri Suwartini, pendekatannya, proses jadiannya, sampai akhirnya menjelang putus)* Aku terus mengejar larinya yang kencang seperti maling sambil melihat betisnya yang dihiasi garis-garis halus varises mengilat ditimpa matahari sore dan kelihatan lebih berotot.

Ketika sampai di bagian akhir cerita, deskripsi mengenai tokoh Sri Suwartini telah menjadi utuh. Di sisi lain, cerita terus mengalir tanpa tersendat-sendat. Inilah kelebihan pemberian

deskripsi dengan cara disebar. Namun, tentu saja cara ini juga perlu dilakukan dengan cermat.

4. Penyisipan paradoks/komedi satire

Secara alamiah, pembaca akan menyukai sesuatu yang berbeda, tidak lazim, namun tetap bisa diterima oleh logika cerita. Dalam kasus seperti ini, maka deskripsi akan lebih mudah dilakukan karena memang yang dideskripsikan itu sendiri adalah sesuatu yang menarik.

Nenekku merokok! Inilah yang membedakannya dengan karakter nenek lain yang umumnya lemah lembut dan imut-imut; salah satunya. Ia juga garang, pemaarah, dan suka cakap kotor! Bila kesal ia menyebut-nyebut alat kelamin pria dan wanita. Orang yang pertama kali mendengar nenek menggerutu pasti kaget bukan alang kepalang.

(Lie Charlie – Nenek)

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa melakukan riset bisa jadi salah satu hal yang dapat dilakukan ketika seorang penulsi mengalami kesulitan dalam melanjutkan ceritanya?
2. Apa saja yang dapat seorang penulis lakukan agar pemberian deskripsi di dalam ceritanya dapat tetap menarik?
3. Temukan deskripsi-deskripsi yang menarik dalam cerpen-cerpen lain yang pernah Anda baca!
4. Buatlah sebuah kerangka karangan yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari Anda!



PENYELESAIAN
PROSA FIKSI

4

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas penyelesaian prosa fiksi. Secara umum, melalui pembahasan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami kesulitan-kesulitan dan cara menanggulangi kesulitan dalam penyelesaian prosa fiksi. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan jenis-jenis akhir cerita yang ada dalam prosa fiksi,
2. menjelaskan kesulitan-kesulitan dalam penulisan bagian akhir prosa fiksi, dan
3. menjelaskan cara-cara menanggulangi kesulitan dalam penulisan bagian akhir prosa fiksi.

PETUNJUK

1. Bacalah Bab I ini dengan saksama!
2. Temukan hal-hal penting mengenai penyelesaian prosa fiksi!
3. Lakukan latihan-latihan yang ada di bagian akhir bab ini!
4. Jika hasil latihan sudah baik, lanjutkan ke bab berikutnya! Jika belum, baca ulang bab ini dengan lebih cermat!

PENYAJIAN

Akhir cerita menjadi sesuatu yang tidak boleh diremehkan oleh penulis manapun, baik yang pemula maupun yang sudah profesional. Akhir cerita yang bagus akan memberikan kenangan manis di benak pembaca dan bahkan bisa membekas hingga bertahun-tahun kemudian. Sebaliknya, akhir cerita yang dibuat dengan sembarangan akan membuat pembaca kecewa dan berkemungkinan besar membuat bagian-bagian sebelumnya jadi sia-sia.

Ada perbedaan mendasar antara akhir yang buruk dengan *sad ending*. Dalam prosa, termasuk cerpen, ada tiga jenis *ending* atau akhir cerita: *happy ending*, *sad ending*, *question ending*. *Happy ending* berarti akhir cerita menjelaskan kebahagiaan tokoh utama. *Question ending* atau kadang juga disebut sebagai *open ending* merupakan akhir cerita yang menggantung. Tafsir diberikan sebebaskan-bebasnya kepada pembaca mengenai akhir cerita. Sementara *sad ending* merupakan akhir yang sedih yang menempatkan tokoh utama cerita dalam posisi yang malang dan penuh derita. Sementara itu, dalam proses penulisan cerita, ada dua kategori cara menulis *ending*, yaitu *good ending* dan *bad ending*. *Good ending* diartikan sebagai akhir cerita yang memuaskan pembaca, yang memang dipikirkan dan dieksekusi dengan oleh penulisnya. Sedangkan *bad ending* merupakan akhir cerita yang dieksekusi dengan buruk oleh penulisnya. Bisa saja penulis tersebut berniat untuk memberikan akhir yang mengejutkan, tetapi ternyata justru menjadi tidak meyakinkan dan penuh dengan tanda tanya.

Dalam menulis cerita pendek, penulis dibebaskan untuk memilih *happy ending*, *sad ending*, ataupun *question ending*, akan tetapi penulis harus menulis pilihan itu sebagai *good ending*. Untuk mencapai tahap *good ending* perlu persiapan yang matang dari sang penulis. Masalahnya adalah sering kali penulis justru tidak mengetahui dan belum memiliki bayangan tentang akhir cerita yang tengah dibuatnya. Untuk menghadapinya, ada dua cara yang bisa digunakan oleh penulis sebagaimana tertera dalam penjelasan berikut ini.

A. Memaksakan diri untuk menulis akhir cerita

Beberapa penulis menyarankan untuk terus saja menulis. Biarkan ide mengalir saat proses penulisan berlangsung. Tidak peduli sejelek apapun nanti *ending* yang dibuat, asalkan ada cerpen

yang dibuat sudah selesai. Penulis yang menggunakan solusi ini biasanya mengandalkan dan memaksimalkan proses editing. Sebabnya adalah mereka sendiri sadar bahwa kemungkinan *ending* yang dibuat itu tidak terlalu baik dan oleh karena itu memerlukan editing yang optimal. Prinsip yang dipegang dari tipe ini adalah, “Editing hanya bisa dilaksanakan jika cerita sudah selesai.” Artinya, jika cerita belum selesai, maka tidak akan ada yang bisa diedit.

B. Memberi jeda sebentar untuk diri sendiri

Jika sebagian penulis menyarankan untuk langsung saja menulis akhir cerita bagaimanapun bentuknya, sebagian yang lain menyarankan untuk rehat sejenak, menjauhkan diri cerita yang sedang ditulis. Pinurbo (2016)⁷ menyatakan bahwa jika dipaksakan, maka tulisan tidak akan baik. Lebih baik mengambil jarak terlebih dulu dari naskah, beristirahat, *refreshing*, dan melakukan hal-hal lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan kepenulisan. Hanya saja, ketika beristirahat itu, penulis sudah harus berkomitmen untuk kembali melanjutkan tulisannya dalam rentang tertentu. Setelah istirahat tersebut selesai, penulis harus kembali membaca cerita yang ditinggalkan dari awal. Biasanya, akan muncul ide yang sebelumnya tidak terpikir untuk mengakhiri cerita tersebut. Akan tetapi, Joko Pinurbo juga mengingatkan pentingnya komitmen untuk kembali pada naskah setelah istirahat selesai karena jika komitmen itu tidak ada, maka yang terjadi justru cerita yang tidak selesai sama sekali.

Perhatikan cerpen berikut untuk mendapatkan bayangan mengenai akhir cerita yang berkesan bagi pembaca.

7 Dalam *Workshop Cerpen Kompas di Borobudur Writer Festival 2016*



BAGAIMANA NASRUL MARHABAN MATI DAN DIKENANG

Karya Ben Sohib

MEMANG betul seperti ini kejadiannya. Hampir tujuh tahun yang lalu, dari balkon sempit rumahnya di Kampung Melayu Pulo, Nasrul Marhaban terjun ke air sedalam dua meter lebih, lalu terseret arus ke sungai. Ia hanyut dan tewas tenggelam. Jasadnya ditemukan esok harinya tersangkut di Pintu Air Manggarai. Saat itu sekitar pukul delapan malam, dan banjir kiriman tiba-tiba menerjang kampung yang terletak di tepi Sungai Ciliwung itu. Di bawah guyuran hujan, perahu karet milik kantor Kelurahan Bukitduri datang menyelamatkan warga yang terjebak di loteng dan atap rumah-rumah mereka. Satu per satu orang-orang itu melompat ke perahu untuk diungsikan ke tempat yang lebih aman, termasuk istri dan kedua anak Nasrul

Marhaban. Seharusnya begitu pula Nasrul Marhaban, jika saja sebua al-Quran yang dibungkus plastik bening tidak merosot dari dekapannya dan tercebur ke air saat ia bersiap melompat ke perahu.

Tapi bungkus plastik berisi kitab suci itu benar-benar terlepas dari dekapannya. Nasrul Marhaban terpekik meneriakkan nama Tuhan. Secepat kilat lelaki berusia 41 tahun itu terjun ke air, mengejutkan semua orang yang berada di dekat situ. Ia berhasil meraih bungkus itu, lalu dengan cepat ia memutar badannya menghadap ke perahu dan berenang mendekatinya. Namun berenang melawan arus deras dengan satu tangan yang tak bebas bukanlah perkara gampang. Nasrul Marhaban seperti orang yang sedang berenang di tempat, tak sedikit pun ia beringsut maju dari tempat di mana ia memulai. Dan lelaki bertubuh tipis itu tersedak air beberapa kali. Napasnya tersengal-sengal. Perahu memang sempat bergerak mendekati Nasrul Marhaban hendak menolongnya, namun sayang perahu karet itu kalah gesit dengan air yang sedang mengalir deras. Seperti yang sudah kuceritakan, Nasrul Marhaban terseret arus dan hanyut ke sungai, diiringi jeritan istri dan anak-anaknya serta beberapa warga sekitar yang melihatnya.

Menurut keterangan para saksi mata, al-Quran itu akhirnya terlepas dari tangan Nasrul Marhaban. Nasrul Marhaban sendiri terlihat timbul-tenggelam beberapa kali, dan konon sempat meneriakkan “Allahu Akbar” pada detik-detik terakhir sebelum ia tenggelam selamanya.

Kematian Nasrul Marhaban lantaran hendak menyelamatkan al-Quran yang jatuh tercebur ke air itu segera

menjadi buah bibir. Dari mulut warga yang satu ke telinga warga yang lain, dengan lekas berita itu tersiar ke seluruh kampung, bahkan hingga ke kampung sebelah. Esoknya, seribuan orang ikut mengantar pemakaman Nasrul Marhaban ke pekuburan Rawa Bunga.

“Nasrul Marhaban mati mulia, ia meninggal dunia karena hendak menyelamatkan kitab suci yang sangat dihormatinya,” kata Ustadz Bahtiar dalam khotbah pemakaman.

Tahlil digelar sehari setelah pemakaman, berturut-turut hingga tujuh hari kemudian. Ratusan orang menyesaki Masjid Assalam.

“Sikap dan keberanian Nasrul Marhaban hendaknya menjadi suri teladan bagi kita semua, ia rela mengorbankan dunianya demi akhiratnya,” kata Haji Mahfudi dalam ceramah singkatnya seusai acara tahlil.

Nasrul Marhaban lahir dan besar di kampung ini, menikah dengan Emeh, perempuan dari kampung ini juga, dan dikarunia dua anak lelaki. Ia bekerja di sebuah bengkel knalpot di Bukitduri Tanjakan. Gajinya pas-pasan, jika tak bisa disebut kurang. Meski begitu, ia jarang mengeluh. Satu-satunya hal yang paling ia keluhkan adalah soal banjir yang kerap menerjang dan merendam rumahnya, banjir yang akhirnya merenggut nyawanya.

Sama seperti orang lain di kampung ini, Nasrul Marhaban bersama istri dan anak-anaknya harus mengungsi dari rumahnya sendiri setiap kali banjir kiriman datang dan merendam wilayah permukiman mereka. Kantor kelurahan,

SD Negeri 11, dan Masjid Assalam menjadi tempat tinggal mereka selama hari-hari bencana. Dan Nasrul Marhaban selalu memilih Masjid Assalam sebagai tempat pengungsianya.

Sebagai orang yang dikenal sangat jarang pergi ke masjid, pilihan Nasrul Marhaban mengungsi ke Masjid Assalam setiap kali rumahnya terendam banjir itu, sempat menjadi bahan pembicaraan warga. Bahkan ada satu olok-olok tentang hal ini, entah siapa yang mengatakannya pertama kali, bahwa Nasrul Marhaban hanya mengunjungi masjid dalam tiga kesempatan: Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Kurban, dan hari ketika rumahnya kebanjiran. Pada hari-hari selebihnya, tak pernah ia sengaja datang untuk keperluan lain, termasuk untuk salat Jumat.

Tapi siapa yang menyangka bahwa kelak nama Nasrul Marhaban akan disebut oleh seorang katib pada khotbah Jumat di masjid itu? Ustadz Komar, Sang Katib, menjadikan Nasrul Marhaban sebagai contoh sosok manusia yang menutup perjalanan hidupnya dengan baik, mati dalam keadaan husnul khotimah. Ustadz Komar menceritakan bagaimana Nasrul Marhaban yang dikenal sangat jarang ke masjid itu, ternyata lebih memilih kehilangan nyawanya ketimbang melihat kitab suci miliknya lenyap ditelan banjir.

“Ini luar biasa,” kata Sang Ustadz dalam khotbah Jumat, seminggu setelah peristiwa itu.

Begitulah, berhari-hari setelah pemakamannya, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, kematian Nasrul Marhaban masih dibicarakan orang. Setiap

kali banjir kiriman datang, warga Kampung Melayu Pulo pasti teringat Nasrul Marhaban. Dalam obrolan di tempat pengungsian, di posko banjir, di warung-warung kopi, dan di masjid, selalu terselip riwayat bagaimana Nasrul Marhaban menjemput ajalnya.

SEPERTI tahun-tahun sebelumnya, setiap menjelang bulan puasa, Emeh pergi ke Rawa Bunga. Perempuan itu membersihkan kuburan mendiang suaminya. Setelah menaburkan bunga melati, ia duduk di sisi makam membaca al-Fatihah. Emeh berdoa semoga Tuhan menerima segala amal ibadah Nasrul Marhaban, dan mengampuni semua dosa dan kesalahannya. Emeh tahu bahwa para tetangga mengenang Nasrul Marhaban sebagai orang yang terseret arus banjir dan mati tenggelam lantaran hendak menyelamatkan sebuah al-Quran. Memang betul seperti itu kejadiannya. Tapi hanya Emeh yang tahu bahwa sehari sebelum peristiwa itu, Nasrul Marhaban baru saja menerima uang gaji. Dan hanya Emeh yang tahu bahwa lelaki itu biasa menyimpan uangnya di antara lembar-lembar halaman al-Quran.⁸

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Tuliskan dan jelaskan tiga jenis *ending* cerita dalam prosa fiksi!
2. Apa saja hal yang dapat dilakukan oleh seorang penulis jika ia tidak kunjung mampu menyelesaikan prosa fiksi yang sedang ditulisnya?

⁸ Disalin dari karya Ben Sohieb yang berjudul “Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan Dikenang”, Tempo 2014

3. Bacalah cerpen *Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan Dikenang* karya Ben Sohib! Menurut Anda, apakah cerpen tersebut masuk dalam kategori cerpen yang memiliki *good ending* atau *bad ending*? Mengapa demikian?

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas tahap pascapenulisan prosa fiksi. Secara umum, melalui pembahasan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tahap pascapenulisan prosa fiksi. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pentingnya melakukan editing setelah selesai menulis prosa fiksi,
2. mengetahui kalimat-kalimat pembuka yang bagus dalam prosa fiksi, dan
3. menemukan kalimat-kalimat pembuka yang bagus dalam prosa fiksi.

PETUNJUK

1. Bacalah Bab I ini dengan saksama!
2. Temukan hal-hal penting mengenai kegiatan pascapenulisan prosa fiksi!
3. Lakukan latihan-latihan yang ada di bagian akhir bab ini!
4. Jika hasil latihan sudah baik, lanjutkan ke bab berikutnya! Jika belum, baca ulang bab ini dengan lebih cermat!

PENYAJIAN

A. Melakukan Editing

Satu hal yang sering dilupakan oleh penulis pemula adalah adanya tahap pascapenulisan. Sering kali begitu naskah cerita pendek selesai, naskah dianggap sebagai cerita yang paripurna. Padahal, penulis sangat perlu melakukan editing. Sebab editor pertama dari sebuah naskah adalah penulis itu sendiri. Meskipun demikian, proses editing akan berjalan lebih maksimal jika naskah

tersebut sudah lebih dulu dikritisi oleh orang lain. Dalam hal ini keberadaan *first reader* atau pembaca pertama menjadi sangat penting. Pembaca pertama bisa siapa saja yang dipercaya oleh penulis, namun ia haruslah tidak sungkan untuk mengkritik jika memang cerita pendek yang disajikan tidak bagus. Sering kali ada rasa segan dari seorang teman untuk mengkritik temannya sendiri. Padahal dalam proses penulisan kritik yang membangun sangat diperlukan. Terkait dengan hal ini, penulis pun harus bisa menerima kritik sepedas apapun demi kepentingan perkembangan tulisannya.

B. Membuat Pembuka Cerita yang Menghentak

Pembuka cerita akan memberikan kesan dan sangat menentukan. Arcana (2016)⁹ mengatakan bahwa redaktur koran dan juri sering kali melihat kalimat pertama terlebih dulu. Jika kalimat pertama bagus, maka redaktur dan juri akan memutuskan untuk melanjutkan pembacaan. Sebaliknya, jika kalimat pertama saja sudah tidak menarik, maka pembacaan akan dihentikan dan tidak dilanjutkan.

Agar bisa membuat kalimat pertama dan pembuka yang menarik, seorang penulis memang harus memperbanyak bacaannya sehingga bisa mencari referensi pembuka yang menarik. Berikut ini beberapa kalimat pertama yang menarik dari berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan.

1. Rafilus telah mati dua kali. (*Rafilus*: Budi Darma).
2. Pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung (*Matinya Seorang Demonstran*: Agus Noor).

9 Dalam *Workshop* cerpen Kompas di Borobudur Writers Festival 2016

3. Kau akan mengenali wanita dari caranya mengupas buah-buahan (*Seorang Wanita dan Jus Mangga*: Agus Noor).
4. Saksi mata itu datang tanpa mata (*Saksi Mata*: Seno Gumira Ajidarma).
5. “Perceraian ternyata sama indahnya dengan pernikahan itu sendiri,” kata Rusli tiba-tiba (*Dua Lelaki*: Seno Gumira Ajidarma).
6. Ketika kabar kematian dirinya disiarkan lewat corong masjid, Karsim sedang terpukau (*Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*: Ahmad Tohari).

Selain kalimat pertama, paragraf pertama juga menentukan. Sebab rasa penasaran pembaca akan semakin terbangun jika paragraf pertama menyokong kalimat pertama yang sudah dibuat dengan baik. Berikut ini beberapa paragraf pertama yang telah berhasil dikumpulkan.

1. Ketika mengiris bawang, tangan Mirah terkerat. Ia menjerit, langsung memasukkan telunjuk ke mulutnya. Tetapi kemudian ia terperanjat dan mengeluarkannya lagi. Telunjuk yang basah itu pucat. Darah berkejaran ke robekan kulit, menetes. Mirah terpesona, darah yang keluar itu berwarna putih (Putu Wijaya, *Darah*)
2. Alamakjang, seperti tak berotak saja apa yang berlaku di muka Anas! Ia benar-benar tak habis pikir, bagaimana penduduk menjadi sebegitu bodohnya. Mereka menyemen parit dengan batamerah, bahkan sebagian lebih gawat lagi, melakukannya dengan batako. (Benny Arnas, *Batu Bujang*)
3. Seorang wanita muda dalam sikap yang mencurigakan berdiri di pinggir geladak sambil memegang terali kapal. Dia tampak sedang bersiap-siap hendak melakukan upacara bunuh diri,

melompat dari lantai kapal itu. Baru saja ada di antara anak buah kapal berusaha mendekatinya, mencoba mencegah perbuatan nekat itu, tetapi wanita muda itu mengancam akan segera terjun kalau sampai anak buah kapal itu mendekat. Dengan dalih agar bisa memotretnya dalam posisi sempurna, kudekati dia sambil membawa kamera. Aku berhasil memperpendek jarak dengannya, sehingga tegur sapa di antara kami bisa terdengar(Hamsad Rangkuti, *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?*).

4. Waktu menunjuk pukul tujuh. Di sudut kafe ketiak saya berpeluh. Namun tak bisa mengeluh. Kecuali pada ponsel yang suaranya tak juga melenguh(Djenar Maesa Ayu, *Tunggu*)
5. Ribuan orang baik-baik telah berkumpul di atas bukit, siap menyerbu perkampungan para pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur, yang terletak di tepi sebuah sungai yang mengalir dan berkelok dengan tenang, begitu tenang, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih tenang, yang memantulkan cahaya kemerah-merahan membara di langit meskipun matahari sudah terbenam(Seno Gumira Ajidarma, *Pring Re Ke Teg Gunung Gamping Ambrol*).
6. Benar kata orang, lebih mudah menikah daripada bercerai. Dan lebih mudah mengatakan cinta daripada memutuskan tali asmara (Eka Kurniawan, *Taman Patah Hati*)

Tentu saja contoh-contoh yang diberikan ini hanya sebagian kecil karena ada banyak sekali paragraf pembuka yang tidak kalah menarik. Akan tetapi hal yang paling penting adalah penulis harus selalu memperbarui pengetahuan dan bacaannya agar bisa mendapatkan lebih banyak referensi mengenai tulisan-tulisan yang bagus.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa melakukan editing menjadi sesuatu yang penting yang harus dilakukan oleh seorang penulis?
2. Dari beberapa contoh kalimat pertama yang diberikan, manakah di antara kalimat tersebut yang menurut Anda paling menarik? Mengapa demikian?
3. Carilah sebuah kalimat pertama yang menarik dari sumber-sumber bacaan lain!
4. Buatlah sebuah kalimat pertama yang menarik dan berkemungkinan besar Anda lanjutkan menjadi sebuah cerita yang utuh!

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cawelti, John. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1986. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diponegoro, Muhammad. 2011. *Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eti, Nunung Yuli dkk. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Hasanuddin. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1995. "Universalisme yang Menyangkal : Nasionalisme Dalam Sastra" dalam *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani. 2006. "Hubungan Intertekstual Teks Drama Anak-anak Kegelapan Karya Ratna Sarumpaet dengan Sejarah G 30 S". Indralaya: Skripsi Sarjana FKIP Unsri.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2014. "Cerpen-cerpen *Kompas* 1970—1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru: Analisis Wacana Kritis". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 26.
- McNay, Lois. 1994. *Foucault: A Critical Introduction*. Oxford: Polity Press.
- Mukmin, Suhardi. 2005. *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami*. Palembang: Penerbit Unsri.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Oemarjati, Boen. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Bina Cipta.
- Pratiwi, Yuni. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme.: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2003. "Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra". Dalam Jabrohim (Ed.): *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Rosdiana, Yusi. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satoto, Sudiro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawati. 2002. "Hubungan Intertekstual Terhadap Sajak-sajak Anwar Putra Bayu dengan Terjemahan Al Quran sebagai Hipogramnya". Indralaya: Skripsi Sarjana FKIP Unsri.
- Sinaga, Martin Lukito. 2004. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil: Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: Lkis.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tong, Rosemarrie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Farnham: Ashgate Publishing Limited.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winahyutari, Andriani. 2004. *Bahasa Indonesia untuk Kelas 3 SMP*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Wiyatmi. 2012. *Keterdidikan Perempuan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat: Kajian Kritik Sastra Feminis terhadap Novel-novel Indonesia 1920-2000-an*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UGM.
- Young, R. 1995. *Colonial Desire. Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge.